



## Pengenalan Sekaten bagi Pemelajar BIPA melalui Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal

**Arlinda Purnamasari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

[Arlinda1900003121@webmail.uad.ac.id](mailto:Arlinda1900003121@webmail.uad.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Sekaten  
bahasa Indonesia bagi penutur asing  
teks deskripsi berbasis kearifan lokal

Sekaten merupakan upacara yang dilakukan untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Sampai saat ini, upacara Sekaten masih dilakukan oleh tiga keraton di Jawa, yaitu Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Elemen-elemen kebudayaan yang terdapat di dalam upacara Sekaten merupakan salah satu kearifan lokal yang harus diperkenalkan pada dunia, salah satunya melalui pembelajaran BIPA. Saat ini ketertarikan warga negara asing terhadap Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke ranah internasional, salah satunya memperkenalkan upacara Sekaten. Pengenalan upacara Sekaten dapat dilakukan melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Teks tersebut dipilih karena teks deskripsi merupakan jenis teks yang menjelaskan suatu objek secara rinci. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan upacara Sekaten bagi pemelajar BIPA melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal, pemelajar BIPA tidak hanya mampu berbahasa Indonesia dengan baik, tetapi juga mengenal dan memahami budaya lokal di Indonesia. Selain itu, pemelajar juga diharapkan menemukan kosakata baru yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari bahasa Indonesia.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. Pendahuluan

Sekaten merupakan upacara yang dilakukan untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara ini masih digelar oleh tiga keraton di Jawa, yaitu Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 12 maulud atau 12 Rabiulawal. Dalam upacara Sekaten terdapat banyak unsur kebudayaan, seperti benda-benda budaya, seni, dan kepercayaan. Upacara Sekaten merupakan upacara kebudayaan yang telah berlangsung selama ratusan tahun dan memiliki banyak keunikan. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam upacara Sekaten memiliki pola dan keteraturan yang sama dan telah mentradisi. Kompleksitas upacara Sekaten menunjukkan terjaganya keseimbangan dan keselarasan kehidupan masyarakat dari berbagai tingkat sosial. Penggabungan budaya dan agama melalui upacara Sekaten merupakan hal yang harus dijaga, dilestarikan, dan diperkenalkan kepada dunia luar (1).

Pengenalan Sekaten kepada dunia luar dapat dilakukan melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dewasa ini, program BIPA semakin diminati oleh masyarakat asing. Data akhir tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 72.746 pemelajar dengan 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara. Berdasarkan data tersebut, Badan Bahasa telah bekerja sama dengan 146 lembaga di 29 negara (2). Hal tersebut menunjukkan besarnya

ketertarikan masyarakat asing terhadap Indonesia. Pencapaian tersebut tentu tidak akan terjadi tanpa kerja sama dan kontribusi banyak pihak dalam upaya mempromosikan Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, harus terdapat bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Bahan bacaan pemelajar BIPA juga harus memuat unsur budaya masyarakat Indonesia sehingga pemelajar tidak hanya berbahasa Indonesia dengan baik, tetapi juga mampu mengenal nuansa lokal budaya Indonesia. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat asing semakin tertarik dengan kebudayaan Indonesia, sekaligus sebagai ajang promosi kebudayaan Indonesia.

Pembelajaran budaya ini dapat dilakukan menggunakan teks deskripsi berbasis kearifan lokal sebagai materi ajar pemelajar BIPA. Pemilihan teks deskripsi dilakukan karena jenis teks tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri suatu objek dengan rinci. Teks deskripsi merupakan jenis teks yang berisi penggambaran atau deskripsi suatu objek, peristiwa, atau tempat secara jelas dan mendetail. Penggambaran tersebut mampu membuat pembaca seolah-olah merasakan dan melihat sendiri sesuatu yang dituliskan oleh pengarang (3, p. 65). Uraian tersebut menjelaskan bahwa penggambaran dalam teks deskripsi dapat dirasakan dan tampak nyata bagi pembaca. Berdasarkan pengertiannya, kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang saling bersinergi dan berdampingan dengan alam sekitar, serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masa kini. Bagi masyarakat Indonesia, kearifan lokal ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan pengingat ketangguhan warisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal, pemelajar diharapkan dapat mempelajari budaya Indonesia, dalam hal ini adalah Sekaten. Seperti yang kita ketahui, bahasa Indonesia tidak hanya sebatas bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga tentang nilai lokal kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Helmi Muzaki menunjukkan bahwa masih sedikit materi ajar yang memperkenalkan budaya daerah Malang dan materi ajar yang sesuai minat serta perkembangan pemelajar BIPA. Masalah kekurangan materi ajar dan bahan ajar BIPA merupakan masalah yang terus dihadapi, baik oleh pemelajar maupun pengajar BIPA. Bahan dan materi ajar yang tersedia saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan pengajaran BIPA (4, p. 4). Sejalan dengan penelitian Helmi Muzaki, Pangesti dan Wuriyanto juga melakukan hal serupa. Penelitian mereka menjelaskan bahwa dijumpai seseorang dengan keterampilan bahasa Indonesia yang tinggi tetapi tidak memiliki pemahaman komunikasi budaya setempat (5, p. 344). Selaras dengan hal tersebut, materi ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal untuk memperkenalkan upacara Sekaten kepada pemelajar BIPA merupakan hal yang harus dilakukan. Dengan mengenalkan elemen-elemen budaya yang terdapat dalam Sekaten, diharapkan pemelajar BIPA dapat lebih mengenal budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal, pemelajar juga diharapkan dapat menemukan kosakata baru yang dapat menjadi tambahan referensi dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan pemelajar menjadi lebih semangat dan tertarik untuk mengenal bangsa Indonesia, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga budaya yang dimiliki.

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pelengkap penelitian sebelumnya dan acuan penelitian selanjutnya yang relevan. Secara praktis, diharapkan penelitian ini digunakan pengajar untuk mengembangkan materi ajar yang berbasis kearifan lokal sehingga pemelajar BIPA dapat mengenal Indonesia lebih mendalam.

## **2. Metodologi**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur. Menurut Erickson (1968), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dengan memberikan gambaran secara naratif terhadap kegiatan yang dilakukan (6, p. 7). Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menafsirkan fenomena dengan hasil penelitian yang lebih menekankan makna. Dalam metode ini peneliti berperan sebagai instrumen

utama. Peneliti harus mendeskripsikan dan menjelaskan objek, aktivitas, atau peristiwa sosial melalui tulisan yang bersifat naratif.

Data penelitian ini diperoleh menggunakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan metode memperoleh data atau informasi melalui artikel, buku, dan jurnal yang selaras dengan tema dalam penelitian ini. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Metode analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik fenomena secara utuh serta menyeluruh dengan uraian kalimat yang naratif (7).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Teks Deskripsi bagi Pemelajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal

Terdapat berbagai macam tujuan pemelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia. Akan tetapi, tujuan utama pengajaran BIPA adalah pemelajar mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik dan berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Mempelajari sebuah bahasa berarti mempelajari budaya bahasanya. Sejatinya, bahasa dan budaya merupakan sebuah hubungan yang memiliki keterikatan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan sebuah produk budaya yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai, filosofi, dan ekspresi budaya suatu bangsa (8). Begitu pula dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki nilai rasa yang khas untuk mengungkapkan unsur-unsur budaya bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA dengan menyisipkan budaya Indonesia merupakan hal yang harus dilakukan.

Penyisipan budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan salah satunya melalui materi teks deskripsi berbasis kearifan lokal. Seperti yang kita ketahui, teks deskripsi merupakan penggambaran objek, peristiwa, atau fenomena dengan sangat rinci. Teks deskripsi akan membuat pembaca seperti merasakan secara nyata apa yang dituliskan oleh pengarang. Untuk itu, pengenalan budaya Indonesia melalui teks deskripsi merupakan kombinasi yang cocok untuk dilakukan. Selain dapat berbahasa Indonesia dengan baik, pemelajar juga akan lebih mengenal budaya Indonesia. Dengan demikian, pengajaran BIPA menggunakan teks deskripsi berbasis kearifan lokal akan mempermudah pemelajar memahami suatu objek atau peristiwa yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Langkah tersebut juga merupakan salah satu cara mengenalkan dan mengembangkan materi keindonesiaan pada penutur asing. Pembelajaran dengan cara tersebut juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan eksistensi bahasa dan bangsa Indonesia di kancah internasional.

Kearifan lokal perlu diperkenalkan kepada penutur asing karena Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Budaya-budaya yang dapat diajarkan antara lain, suku bangsa Indonesia, kebiasaan masyarakat, tempat-tempat bersejarah, adat-istiadat di Indonesia, kepercayaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Selain itu, pengajar juga dapat memperkenalkan kebiasaan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti jual-beli, gotong-royong, sopan-santun, dan norma yang berkembang di masyarakat. Pengenalan budaya tersebut dapat didukung melalui komunikasi dan praktik langsung dengan kebudayaan masyarakat Indonesia (9). Melalui pengenalan budaya, pemelajar akan semakin mengenal budaya masing-masing daerah di Indonesia. Selain itu, pemelajar juga akan lebih tertarik dan lebih mudah menguasai bahasa Indonesia karena telah mengenal budaya Indonesia. Pemelajar juga akan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan bahwa bahasa merupakan sebuah produk kebudayaan (10). Perlu dipahami, bahwa pembelajaran bahasa dengan memadukan unsur budaya akan membentuk komunikasi yang sangat besar.

Teks deskripsi memiliki tiga struktur, antara lain identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian (11). Bagian identifikasi merupakan bagian yang menjelaskan identitas orang, benda, atau objek lainnya yang dituliskan pada teks. Bagian klasifikasi adalah bagian pengelompokan kaidah dan penyusunan golongan yang telah disepakati. Deskripsi bagian merupakan penjelasan atau penggambaran suatu objek atau topik dalam teks. Berdasarkan strukturnya, pembelajaran dengan

melibatkan teks deskripsi berbasis kearifan lokal sebagai upaya pengenalan budaya Sekaten akan membuat pemelajar lebih memahami secara detail gambaran upacara Sekaten. Pemelajar seolah-olah dapat merasakan dan melihat suasana upacara Sekaten, meskipun hanya melalui teks. Pengemasan materi kebudayaan menggunakan teks deskripsi dapat dijadikan pedoman bagi pemelajar dalam berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Budaya-budaya dalam upacara Sekaten dapat digunakan sebagai contoh cara berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

#### **b. Strategi Pembelajaran dengan Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal**

Dick dan Carey dalam Suyadi (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan komponen pembelajaran dan prosedur dalam kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa demi mencapai tujuan pembelajaran (12). Menurut Gagne dalam Mulyono (2012) terdapat sembilan kegiatan yang meliputi strategi pembelajaran, antara lain memacu semangat dan perhatian peserta didik, berisi informasi tentang tujuan pembelajaran, mengulang materi yang bersifat prasyarat agar peserta didik benar-benar menguasainya, pemberian stimulus, memberikan petunjuk untuk mempelajari materi yang dipelajari, memberikan tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan, pemberian umpan balik, memberikan penilaian, dan pemberian kesimpulan (13). Secara umum, strategi adalah cara untuk menetapkan seluruh aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran seperti tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh kesimpulan:

- 1) Strategi pembelajaran adalah rancangan perbuatan mencakup metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.
- 2) Strategi pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.
- 3) Strategi pembelajaran dilakukan guru untuk mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (14).

Pada hakikatnya, pengajaran BIPA merupakan upaya mengenalkan dan memperkuat identitas bangsa. Dalam pembelajaran BIPA, budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mendukung sebagai satu bentuk program pengajaran. Pada umumnya, keterampilan yang diperlukan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara pembelajaran bahasa bagi penutur asli dan penutur asing (15). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli lebih menekankan pada aspek nasionalisme dan patriotisme. Sedangkan pembelajaran bahasa pada penutur asing lebih menekankan pada aspek keberfungsian. Umumnya, pemelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia dengan beragam tujuan. Untuk itu, pengajar BIPA harus cerdas menggunakan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi.

Dalam materi teks deskripsi berbasis kearifan lokal, pengajar juga harus memiliki wawasan tentang budaya lokal Indonesia, dalam hal ini upacara Sekaten. Pengajar harus memiliki pemahaman dan wawasan yang mumpuni tentang Sekaten. Hal tersebut karena pemelajar BIPA merupakan orang dewasa dengan berbagai latar belakang. Umumnya mereka akan memberikan pertanyaan-pertanyaan unik dan berbeda. Oleh karena itu, pengajar harus cerdas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Apabila pengajar terlihat ragu dan tidak yakin, pemelajar dapat mengkritik dan tidak mempercayai pengajarnya.

Strategi yang dapat digunakan pengajar dalam materi teks deskripsi tentang upacara Sekaten, yaitu pengajar terlebih dahulu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar pemelajar mengetahui dan memahami materi yang akan mereka pelajari. Sebagai tahap permulaan, pengajar dapat membacakan teks deskripsi tentang upacara Sekaten. Pada tahap ini, pemelajar dapat menuliskan kata-kata sulit atau baru bagi mereka. Setelah itu, pengajar dan pemelajar dapat mendiskusikan kata-kata sulit tersebut. Pada tahap ini pengajar dapat meminta pemelajar untuk mengulangi pengucapan kata-kata sulit tersebut. Pengajar juga dapat



meminta pemelajar untuk menuliskan teks deskripsi sederhana tentang kearifan lokal Indonesia. Dalam menerapkan strategi tersebut, pengajar dapat menambahkan berbagai macam variasi agar pemelajar tidak merasa bosan. Melalui cara ini, diharapkan pemelajar dapat semakin bersemangat dalam menggali materi yang dibutuhkan.

**c. Pengenalan Upacara Sekaten Melalui Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal**

Berikut merupakan contoh teks deskripsi yang memperkenalkan upacara Sekaten:

**Sekaten: Sebuah Tradisi Masyarakat Jawa**



Gambar sekaten  
Sumber: food.detik.com

Sekaten merupakan sebuah upacara tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa. Saat ini, Sekaten masih diselenggarakan oleh tiga kerajaan Jawa, yaitu Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Sekaten merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara Sekaten biasanya dilakukan setahun sekali pada tanggal 5 hingga 12 Rabiulawal. Upacara ini akan ditutup dengan menyelenggarakan upacara Grebeg Mulud. Mulanya, upacara Sekaten berwujud sesaji atau selamatan untuk para arwah leluhur dan dilakukan oleh raja-raja Hindu. Akan tetapi, dalam perkembangannya upacara Sekaten digunakan untuk menyebarkan agama Islam yang dikombinasikan dengan budaya kesenian Jawa. Penyebarluasan ini dilakukan dengan menggunakan kesenian Jawa karena masyarakat saat itu sangat menyukai kesenian Jawa. Untuk itu digunakan gamelan, bukan rebana. Perayaan Maulid Nabi merupakan sebuah acara besar yang dapat menarik perhatian masyarakat. Momen tersebut dimanfaatkan para wali untuk menyebarkan agama Islam dengan memberi nasihat atau wejangan-wejangan tentang Islam. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, terdapat sembilan wali yang menyebarkan agama Islam atau dikenal dengan nama Wali Sanga. “Sanga” merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti “sembilan”. Wali Sanga tersebut terdiri atas Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Gresik, Sunan Giri, dan Sunan Drajat.

Dalam setiap upacara tradisional pasti mengandung ajaran-ajaran atau pantangan tertentu. Hal tersebut juga terdapat dalam perayaan upacara Sekaten. Dalam upacara Sekaten

terdapat upacara *udhik-udhik* atau kegiatan menyebarkan uang logam yang dilakukan oleh Sri Sultan. Kegiatan tersebut memiliki makna pemberian anugerah berwujud harta dan berkah. Di dalam upacara Sekaten juga terdapat gunungan. Gunungan ini berwujud nasi tumpeng dengan segala kelengkapannya. Sesaji gunungan dalam upacara Sekaten dianggap sakral dan disucikan dengan doa-doa. Gunungan ini nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat. Bagi masyarakat, makanan yang terdapat dalam gunungan merupakan sebuah berkah. Adapun pantangan atau kepercayaan yang terdapat dalam upacara Sekaten antara lain, penabuh gamelan (abdi dalem) dilarang melakukan hal-hal tercela selama melakukan tugasnya. Abdi dalem juga dilarang untuk menabuh gamelan sebelum menyucikan diri dengan berpuasa atau mandi jamas. Abdi dalem juga dilarang untuk menabuh gamelan pada malam Jumat dan hari Jumat siang, sebelum lewat waktu dhuhur. Kepercayaan-kepercayaan itulah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.



Gambar gamelan  
Sumber: *youtube*

Pada dasarnya, tradisi Sekaten dilakukan untuk aktivitas dakwah yang dibangun sejak zaman Kerajaan Mataram. Dalam upacara Sekaten banyak terdapat simbol dan aspek-aspek kultural yang menggambarkan tradisi dan tujuan manusia. Sebuah momentum besar yang terdapat dalam upacara Sekaten memberikan kesan magis tersendiri bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Eksistensi aktivitas kultural ini akan selalu menjadi pemicu spiritual kehidupan manusia, terutama bagi komunitas keraton dan masyarakat pendukungnya.

Teks di atas merupakan salah satu contoh teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran BIPA. Dengan membaca teks tersebut, pelajar dapat memiliki wawasan tentang budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa. Aspek-aspek kultural dalam upacara Sekaten akan membuat pelajar semakin tertarik dan bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pada dasarnya, bahasa merupakan sebuah produk budaya dan kombinasi bahasa dengan budaya akan menghasilkan sebuah komunikasi yang cukup besar.

#### 4. Simpulan

Sekaten merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang harus dikenalkan kepada dunia luar, khususnya melalui pembelajaran BIPA. Dalam pengajaran BIPA, teks deskripsi berbasis kearifan lokal merupakan salah satu materi yang cocok untuk memperkenalkan tradisi Sekaten. Hal tersebut dikarenakan bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling mendukung. Bahasa adalah salah satu bentuk kebudayaan yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai dan filosofi suatu bangsa. Pembelajaran BIPA dengan menyisipkan unsur budaya lokal Indonesia merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Selain sebagai upaya untuk mengenalkan bahasa Indonesia pada dunia luar, penyisipan budaya ini juga akan membantu pemelajar dalam memahami budaya masyarakat Indonesia. Pemahaman yang dimiliki pemelajar ini nantinya dapat mereka gunakan sebagai bekal dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Penyisipan budaya ini juga membantu pemelajar beradaptasi dengan lingkungan Indonesia.

Melalui teks deskripsi berbasis kearifan lokal, pemelajar BIPA dapat memahami tradisi dan simbol-simbol dalam upacara Sekaten. Selain itu, pengajar harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar pemelajar tidak mengalami kesulitan. Pengajar dapat menggunakan variasi-variasi pembelajaran agar pemelajar lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

#### 5. Persantunan

Terima kasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Bapak Sudaryanto, M. Pd. dan Bapak Hermanto, S. Pd., M. Hum selaku dosen mata kuliah ke-BIPA-an yang telah memberikan dukungannya terkait penulisan artikel ini. Terima kasih kepada orang tua dan teman-teman yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses penulisan artikel ini. Semoga Tuhan selalu memberikan keberkahan-Nya dan membalas jasa semua pihak yang membantu dan mendukung proses penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak luas

#### REFERENSI

1. Sutyono. Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta: Gamelan, Ritual, dan Simbol. *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Februari 2013; 11 (1): 66-78.
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024. Februari 2021.
3. Rahman T. Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan. Semarang: Pilar Nusantara. 2018.
4. Muzaki, H. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*. Februari 2021; 2 (2): 4.
5. Pangesti, F. dan Arif Budi Wuriyanto. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Desember 2018; 7 (2): 342-353.
6. Anggito, A. dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
7. Ulfatin, N. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing. 2015.
8. Aulia, HR. Urgensi Peran Kebudayaan Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Mahasiswa Asing. *Proceeding National Seminar of English Language Education*. Juni 2019: 168-172.
9. Arwansyah, Bagas Yanuar, dkk. Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding ELIC Unisula I*. 2017: 125-132.
10. Setyawan, A. Sarwiji Suwandi, dan St. Y. Slamet. Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui Materi Teks Eksplanasi. *Prosiding ELIC Unisula I*. 2017: 118-124.
11. Hermaditoyo, S. Teks Desriptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan Missio. 2018; 10 (2): 137-273.
12. Sutikno, Sobry. Strategi Pembelajaran. Indramayu: CV Adanu Abimata. 2021.
  13. Mulyono. Learning Strategy. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
  14. Haudi. Strategi Pembelajaran. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri. 2021.
  15. Kusmiatun, A. Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Yogyakarta: K-Media. 2018.
  16. [Http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024)